

Bab IV

Kesimpulan

Bapak Profesor Gondomono pada pidato yang disampaikan pada upacara pengukuhan sebagai Guru Besar madya Tetap pada fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tanggal 11 Oktober 1997 menyebutkan bahwa pada hakekatnya kebanyakan orang Cina memeluk keyakinan yang oleh pakar sosiologi agama disebut “Agama klasik” (Cina), atau agama tradisional” (Cina), atau agama rakyat” (Cina), atau karena tidak ada sebutannya, maka keyakinan religius itu disebut saja “Agama Cina”. Jika ditanya mengenai agama yang dipeluknya, secara jujur warga masyarakat tradisional Cina akan bingung dan mungkin akan menjawab bahwa mereka Baishen 拜神 yaitu “memuja dan menyembah shen 神(roh/arwah). Sikap tersebut mendorong seorang pakar antropologi, Elliot (1995) menyebut keyakinan religius orang Cina ini “Shennisme”. Apapun namanya, keyakinan religius ini besar perannya dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Cina. Religi klasik Cina atau shenisme itu termasuk apa yang oleh seorang pakar sosiologi agama, C.K. Yang, disebut religi “Baur” untuk membedakan dengan jenis religi yang lain yaitu religi institusional seperti Islam, protestan, katolik, Buddha, Tao, dan ;ain-lain Menurut C.K. Yang, religi institusional yang jelas merupakan pranata tersendiri, terpisah dari pranata sosial lainnya yang sekuler, memiliki teologinya sendiri, bentuk pemujaan lambang-lambang (seperti Dewa, arwah, dan pencitraannya) dan ritualnya sendiri, serta organisasi “Kependetaan” sendiri yang memberikan penafsiran mengenai pandangan teologis dan memimpin upacara-upacara religius. Jadi religi institusional tersebut juga memiliki gedung untuk persembahyangan atau pemujaan umum, nabi dan kitab sucinya sendiri.

Kepercayaan akan kehadiran roh dan nenek moyang membuat banyak pengikut agama rakyat Cina menganut animisme—kepercayaan bahwa tempat, benda, dan makhluk memiliki esensi spiritual yang unik. Suku minoritas Zhuang 壮族 sebagian besar tersebar di wilayah administratif Wenshan 文山 Zhuang 壮族苗族 dan Miao 族苗族, Prefektur Otonomi Honghe 红河 Hani 哈尼族 dan Yi 彝族, serta wilayah Qujing 曲靖 di Provinsi Yunnan. Mereka juga ditemukan tersebar di Guangxi 广西, Lianshan, 连山 Guangdong 广东, Congjiang 从江, Guizhou 贵州, dan Jianghua 江华, serta Hunan 湖南.

Orang-orang Zhuang memiliki bahasa, dan bahasa yang umum adalah bahasa Cina. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Sino-Tibet cabang Zhuang-Dai.

Masyarakat Zhuang terutama fokus pada pertanian yang terkenal baik di dalam maupun luar negeri, merupakan makanan khas yang terkenal di daerah Zhuang.

Suku Zhuang adalah kelompok etnis asli di Lingnan, Cina. Fosil "Manusia Liujiang" yang ditemukan pada tahun 1958 berasal dari Zaman Paleolitik akhir, sekitar 50.000 tahun yang lalu. Terlihat bahwa sejak 50.000 tahun yang lalu, nenek moyang bangsa Zhuang tersebar luas di daerah Guangxi. Bersama dengan suku Buyi 布依, Dai 傣 Dong 侗 Shui 水, Maonan 毛南 dan kelompok etnis lainnya, mereka memiliki asal usul yang sama dengan Ouyue 瓯越 dan Luoyue 骆越 di antara suku Yue 越 kuno, dan kemudian disebut Wuhu 乌浒, Li 俚, Liao 僚, dan Tu 土.

. Dengan demikian dalam keyakinan religius, mahluk atau kekuatan adikodrati merupakan unsur utama yang sangat penting. Bisa dikatakan bahwa religi adalah keyakinan yang menunjukkan bahwa kekuatan-kekuatan adikodrati mengatur dan menentukan kehidupan manusia di alam kodrati, maupun di akhirat kelak, sehingga manusia bersikap, berperilaku dan bertindak sesuai dengan keyakinan terhadap dan kehendak kekuatan dan mahluk adikodrati itu. Oleh karena itu kehadiran atau keterkaitan dan ketidak-hadiran, atau ketidak-terkaitan, kekuatan adikodrati di dalam suatu pranata, sikap, perilaku atau tindakan merupakan kriteria untuk membedakan apa yang disebut religius dan apa yang tidak religius. Sebuah website di Cina yang membicarakan tentang hal-hal yang berada di desa-desa, pada kolom Adat istiadat rakyat jelata terdapat tulisan mengenai Dewa Hua Gong dan Hua Po 花公花妈神 yang berada di Kota Huaihua 怀化 Kabupaten Huitong 会同 di provinsi Hunan 湖南 yang menjelaskan tentang asal usul Dewa Hua Gong dan Hua Po.

Cerita bahwa Hua Po dari kelompok etnis Zhuang adalah putri dari keluarga Zhuang. Legenda yang berkaitan dengan Hua Po dari kelompok etnis Zhuang dan Dewi Tiga Langit memiliki pengaruh yang kecil terhadap kelompok etnis Zhuang. Ceritanya adalah sebagai berikut:

Nenek moyang suku Zhuang bernama Yunxiao 云肖, Bixiao 碧肖, dan Qiongxiao 琼肖. Saudara mereka Zhao Gongming 赵公明 dibunuh dengan tidak bersalah oleh dewa surga yang jahat.

Sayangnya, mereka semua mati untuk membalas dendam, dan mereka semua menjadi dewa. Saat itu, Raja Zhou dari Shang sedang bodoh, dunia sedang kacau, dan rakyatnya gelisah. Saat ini, ada negara perempuan, negara ini penuh dengan perempuan dan tidak ada laki-laki.

Dewa Hua Gong Hua Po, juga dikenal sebagai Dewa Shu 樹 yang artinya Dewa yang mewakili pohon, dan Hua Po yang artinya dewa yang mewakili bunga, sehingga beberapa orang menyebutnya sebagai Dewa Gong Po 公婆, mereka adalah orang tua yang berada di bulan, dewa yang berhubungan dengan kelahiran anak, dan pelindung anak-anak.

Sejak dahulu kala, terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai asal usul Hua Gong Hua Po. "Pada suatu ketika, ada seorang istri yang suaminya sering pergi keluar untuk mencari nafkah, tetapi istri tersebut melakukan perzinahan di rumahnya sendiri dan ketahuan oleh suaminya ketika pulang. Suaminya sangat marah sehingga membunuh istri dan pezinah bersama-sama. Karena takut ketahuan, lalu menguburkan tubuh mereka di tanah di bawah tempat tidur, namun arwah almarhum masih ada., sering menimbulkan masalah di rumah dan membunuh beberapa anak yang lahir dari istri keduanya.

Belakangan, sang suami tidak punya pilihan selain mendirikan tugu peringatan untuk almarhum dan memuja almarhum dengan khusyuk untuk menebus kesalahan masa lalunya. Hari ini kebetulan merupakan hari ketujuh bulan ketujuh penanggalan lunar, sejak saat itu anak-anak yang dilahirkan tumbuh dengan selamat dan sehat. Setelah kejadian tersebut menyebar, setiap keluarga pun mengikuti dan berdoa kepada mertuanya agar memberkati pertumbuhan anak-anaknya dengan sehat. Orang zaman dahulu percaya bahwa setiap orang memiliki pohon kelahiran dan bunga kelahirannya sendiri. Hua Gong dan Hua Po adalah dewa yang bertanggung jawab atas pohon kelahiran dan bunga kelahiran bagi setiap orang. Jumlah bunga yang bisa dimiliki sebuah pohon mekar melambangkan banyaknya bunga, Anak-anak dilambangkan sebagai bunga putih untuk yang laki-laki/jantan dan bunga merah untuk yang perempuan/betina. Dikatakan bahwa mekarnya bunga itu berwarna merah atau putih (jantan atau betina) ditentukan oleh Nuwa (permaisuri kelahiran), dan apakah bunganya dapat mekar dengan lancar (dan anak-anak tumbuh dengan sehat) tergantung pada apakah dewa Hua Gong dan Hua Po, apakah Dewa tersebut menjaga dan melindungi mereka dengan baik.

Pandangan tentang kesuburan ini telah berkembang dalam jangka waktu yang lama. sejarah perkembangan Lambat laun terbentuklah pola ritual dan adat istiadat yang relatif stabil. Pola ritual yang relatif stabil ini, yang diturunkan dari mulut ke mulut, selalu “bertahan” dengan gigih dalam masyarakat dan kehidupan masyarakat.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan selalu bersifat relatif. Bahkan saat ini, masih banyak ilmu pengetahuan yang belum diketahui di berbagai bidang masyarakat manusia. Kekaguman terhadap banyaknya kekuatan misterius yang tidak dapat diketahui dalam masyarakat manusia membuat masyarakat meragukan tradisi kepercayaan Hua Po. Adanya mentalitas “Saya lebih memilih mempercayai sesuatu daripada sesuatu yang tidak ada” agar tidak menimbulkan musibah, sehingga warisan keimanan akan semakin kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena masyarakat Zhuang telah mewarisi kebiasaan berpikir dan tradisi kepercayaan Hua Po dalam sejarah panjang mereka. Karena kelembaman tradisi, evolusi kepercayaan Hua Po relatif lambat, dan perubahannya bahkan lebih sulit. Hal ini terutama tercermin pada kenyataan bahwa rangkaian konsep atau perilaku tersebut masih dapat bertahan meskipun ditekan dan dihancurkan oleh kekuatan eksternal yang kuat. Misalnya, selama "Revolusi Kebudayaan", Kuil Huapo di Kotapraja Taiping, Kabupaten Pingguo, Guangxi dihancurkan dan kegiatan pengorbanan dilarang. Di permukaan, masyarakat harus melepaskan kepercayaan mereka pada Hua Po karena tekanan politik. Namun nyatanya, masyarakat hanya tidak memuja Dewa Hua Po di depan umum, dan masyarakat masih mengadakan upacara pemujaan secara sembunyi-sembunyi. Setelah tahun 1980-an, segera setelah kebijakan keagamaan diterapkan, kepercayaan terhadap Hua Po menjadi populer, dan Kuil Hua Po yang telah dibongkar segera dibangun kembali. Terlihat bahwa ketika kepercayaan Hua Po menjadi tradisi dalam masyarakat Zhuang, maka akan memiliki kekuatan dan vitalitas yang sangat kuat.

Festival Hua Po adalah festival tradisional masyarakat Zhuang. Menurut cerita rakyat, Liujia 六甲, nenek moyang orang Zhuang, lahir dari sekuntum bunga. Kemudian dia bertugas memberi bunga dan anak-anak. Semua orang datang ke dunia dari bunga di Taman Liujia, sehingga mereka dipuja sebagai Dewa Hua Po. Tanggal 29 bulan pebruari penanggalan bulan adalah hari lahir Dewa Hua Po. Para wanita dari suku Zhuang mengadakan upacara pengorbanan. Para wanita dari generasi yang sama di desa tersebut menjadi saudara perempuan dengan nama keluarga yang berbeda.

Mereka mengumpulkan uang untuk menyiapkan ayam, bebek, dupa dan lilin, serta uang kertas untuk mempersembahkan korban kepada Dewi Hua Po. Lalu mereka pergi keluar secara berkelompok memetik bunga dan memakainya untuk mendoakan kesuburan dan kesehatan tumbuh kembang anak-anaknya. . Wanita yang belum melahirkan harus pergi ke alam liar untuk memetik bunga dan memakainya pada hari ini, untuk berdoa kepada Dewa Hua Po agar memberi mereka bunga dan melahirkan anak. Jika anda hamil di kemudian hari, untuk menjamin bahwa anak tersebut memiliki jiwa setelah lahir, anda harus meminta guru anda pergi ke alam liar untuk melantunkan sutra dan meminta bunga, anda juga harus melakukan upacara pembangunan jembatan di a parit di pinggir jalan untuk mengambil bunga dari jembatan. Setelah anak lahir, Dewi Hua Po harus dibaringkan di ranjang ibu dan disembah secara rutin.

Festival Hua Po juga dikenal sebagai Festival Hua Po atau Festival Bunda suci raja bunga. Hal ini sangat Populer di kalangan orang-orang Zhuang di Guangxi. Menurut legenda, Hua Po adalah dewi kesuburan dan santo pelindung anak-anak masyarakat Zhuang. Liujia, nenek moyang orang Zhuang, lahir pada hari kedua bulan kedua lunar dan bertanggung jawab memberi bunga dan anak. Festival Hua Po berasal dari seorang nenek yang baik hati. Menurut legenda, di Dermaga Dazhong seberang Istana Lima Orang Suci di Kota Pumiao, hiduplah seorang nenek dermawan yang sering berjualan bubur kepada pedagang yang lewat, jika bertemu dengan orang miskin, ia akan memberikan bubur secara gratis. Setelah nenek saya meninggal, untuk memperingatinya, penduduk desa membangun sebuah kuil dan mengadakan kegiatan peringatan setiap tahun pada tanggal 12 Maret kalender lunar, secara bertahap membentuk Festival Hua Po lokal yang unik.

Jika berbicara tentang kegiatan peringatan Festival Hua Po, hal pertama yang disebutkan tentu saja adalah " bubur berkah " yang diberikan oleh Hua Po. Terimalah bubur berkah Hua Po agar keluarga sehat dan sejahtera. Oleh karena itu, banyak sekali orang yang mengantri untuk menerima bubur, tidak terkecuali rekan-rekan yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Semua orang tersenyum setelah menerima bubur, dan wajah mereka dipenuhi dengan kegembiraan saat Hua Po mengantarkan bubur. Pertunjukan tari tiang bambu merupakan puncak Festival Hua Po. Laki-laki muda yang pandai menari tiang bambu sering kali disukai perempuan karena kelincahan dan kemampuan beradaptasi mereka. Melihat pemandangan ini, banyak pemuda di

proyek tersebut yang juga mengenakan kostum nasionalnya dan menampilkan tarian bersejarah ini bersama beberapa gadis.

Walaupun semua orang belum pernah mengenal tari tiang bambu, namun di bawah bimbingan para guru lambat laun mereka menjadi akrab, dan kerjasama mereka dengan mitra tari semakin baik. Sebelum berangkat, kami menerima "tas berkah" Festival Hua Po dari penyelenggara.

Kantong rejeki bukan hanya sekedar benda saja, tetapi juga bermakna bahwa kita harus mewarisi dan meneruskan semangat Kuil Hua Po untuk menyelaraskan pedesaan, membantu semampu kita, mendedikasikan cinta, dan menikmati membantu sesama, sehingga kualitas "Hua Po" berbudi luhur dan berbuat baik dapat diwariskan secara turun temurun.

Sembahyang berasal dari kata Sembah dan Hyang artinya menyembah atau memuja. Meskipun kini digunakan sebagai ibadah beberapa agama di Indonesia, istilah ini memiliki akar pada pemujaan arwah leluhur dan roh-roh penjaga alam yang disebut Hyang yang kemudian dikaitkan dengan Dewa-dewa. Sembahyang adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja.

Sembahyang dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. Sembahyang adalah kegiatan ritual yang dilakukan oleh umat kelenteng Jin De Yuan yang mengalami permasalahan hidup dan ingin meminta pertolongan kepada dewa hua gong dan hua po. Di kelenteng tentu menyampaikan puja bakti kepada arca-arca yang melambangkan dewa-dewa yang dihormati atau dihargai, orang-orang yang datang ke kelenteng biasanya bertujuan untuk menyampaikan puji syukur atas perjalanan hidup kita selama ini dengan baik. Untuk menyampaikan hormat kita kepada dewa bisa saja kalau datang hanya bersujud, bisa juga datang untuk mempersembahkan mempersembahkan sesuatu.